

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan kenegaraan antara Indonesia dan Korea Selatan telah berjalan selama lebih dari empat dasawarsa sejak kedua negara tersebut menandatangani persetujuan pembukaan hubungan diplomatik tingkat konsuler pada 1966. Sebagai langkah pertama dimulainya hubungan kenegaraan resmi antara Korea Selatan dengan Indonesia, dibuka banyak kesempatan bagi kedua negara untuk bekerja sama di berbagai bidang demi tercapainya kepentingan kedua negara (Hubungan Bilateral Indonesia Korea dan Pentingnya Studi Korea dalam penelitian Multazam 2010, hlm.1).

Dalam konteks pertahanan kerjasama antara kedua negara dimulai dengan adanya *Joint Declaration between the Republic of Indonesia and the Republic of Korea on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation in the 21st* pada tahun 2006. Deklarasi tersebut mengarahkan kedua negara melakukan peningkatan pada aspek keamanan maritim (*maritime security*) berguna untuk melawan ancaman seperti terorisme dan pembajakan yang menjadi isu penting bersama. Dengan semakin meningkatnya kemunculan berbagai bentuk ancaman keamanan non-tradisional, maka Indonesia dan Korea Selatan mendiskusikan kerjasama dalam pengamanan Selat Malaka, yang notabene adalah rute utama bagi kapal-kapal pengiriman produk perdagangan oleh kedua negara. Seperti yang telah dilaksanakan selama ini antara TNI AL dan Angkatan Laut Korea Selatan antara lain *Navy to Navy Talks* (NTNT), meliputi bidang latihan, pendidikan, teknologi, tukar menukar informasi dan kunjungan personel. Pertemuan kedua pemimpin AL ini juga membicarakan peluang kerjasama bidang personel dengan memberi kesempatan personel AL kedua negara mengenyam pendidikan setingkat Sesko (Saling kirim siswa Sesko), serta dijajaki kemungkinan kerja sama latihan secara terjadwal maupun Passage Exercise, pengembangan teknologi kapal perang dan latihan tambahan pada saat kunjungan kapal.

Di bidang Industri pertahanan, Indonesia dimata Korea Selatan bukanlah “pemain baru” karena kedua negara dapat dikatakan sudah sukses bekerjasama dengan industri pertahanan Indonesia dalam pengadaan alutsista. Mulai dari bekerjasama membangun kapal jenis Landing Platform Dock (LPD) dan Kapal Selam sampai pembelian CN-235 dengan PT. Dirgantara Indonesia (DI). Dengan melihat kesuksesan dalam kerjasama industri pertahanan

dengan Indonesia, tidak menutup kemungkinan akan kerjasama yang akan terlaksana oleh kedua negara.

Terbukti pada kerjasama pertahanan selanjutnya yaitu Proyek prestisius jangka panjang yang sedang digarap yaitu pembuatan pesawat jet tempur KF-X / IF-X (*Korea Fighter Xperiment/Indonesia Fighter Xperiment*), bekerjasama dengan KAI (*Korea Aerospace Industries*), Korea Selatan. Kerjasama inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Kerjasama pembuatan pesawat tempur ini ditanda tangani kesepakatannya pada tahun 2010 dan dimulai pada 2011, proyek ini ditargetkan selesai pada 2020. Jet tempur KF-X/IF-X ini nantinya akan lebih canggih dari F-16 Fighting Falcon buatan Amerika Serikat, yang saat ini sudah digunakan oleh TNI-AU. Pesawat F-16 adalah generasi keempat, lalu F-35 generasi kelima, dan KFX/IFX berada di tengah atau dapat dikatakan 4,5. Lalu Sukhoi (Su-27 dan Su-30) buatan Rusia masih generasi keempat. F-35 Lightning II dan F-22 Raptor, yang dibuat oleh Lockheed Martin, adalah dua pesawat tempur terancang yang dimiliki AS saat ini.

Kerjasama di atas menarik dibahas. Hal ini dikarenakan, Korea Selatan telah mempunyai kesepakatan mengakuisisi 40 Lockheed Martin F-35 Joint Strike Fighters jet tempur generasi ke 5 dari Amerika Serikat (jejaktapak.com. 2014, hlm 1). Dalam konteks Indonesia memang sangat membutuhkan pembaharuan terkait kekuatan alutsista nya, Indonesia pada saat ini masih menggunakan F-16 untuk mengamankan wilayah NKRI. Tetapi di era globalisasi seperti ini, perlombaan alutsista seakan-akan menjadi tuntutan wajib setiap negara. Selain itu, modernisasi alutsista berguna untuk dapat menimbulkan efek *Deterrence* kepada negara-negara tetangga demi menjalankan kepentingan negara masing-masing. Oleh karena itu, Indonesia mengambil langkah yang benar untuk melakukan kerjasama dengan Korea Selatan terkait dengan pengembangan pesawat jet tempur KF-X / IF-X tersebut.

Tetapi dalam konteks Korea Selatan, pada dasarnya negara tersebut adalah sekutu terdekat Amerika Serikat di kawasan Asia. Oleh karena itu, dalam hal modernisasi alutsista, Korea Selatan seharusnya kebutuhan pertahanannya sudah tercapai. Ini karena Amerika Serikat pada abad ini adalah salah satu negara yang mempunyai kekuatan pertahanan yang paling kuat khususnya pada pesawat tempur. Ditandai dengan kekuatan F-35 yang pada saat ini adalah pesawat tempur paling canggih pada abad ini seperti yang penulis sampai kan di paragraf sebelumnya.

Perjanjian antara Korea Selatan dengan Amerika Serikat telah menyetujui kesepakatan untuk Korea Selatan bisa mengakuisisi 40 Lockheed Martin F-35 Joint Strike Fighters senilai kurang lebih US\$7,1 miliar. Komite Eksekutif Program Akuisi Pertahanan Korea Selatan

yang dipimpin Menteri Pertahanan Han Min-Gu menandatangani kesepakatan itu pada pertemuan di Seoul 24 September 2014 (Korea Selatan Sepakat Beli 40 F-35A, 2014, hlm 1).

Melihat fenomena Korea Selatan yang telah melakukan Kerjasama dengan Amerika Serikat terkait pembelian pesawat jet tercanggih pada abad ini, lalu pertanyaan yang muncul untuk apa Korea Selatan tetap melanjutkan pembuatan pesawat KF-X / IF-X dengan Indonesia. Karena pesawat tersebut adalah pesawat generasi 4,5 dengan kata lain pesawat tersebut masih dibawah level F-35 Lightning II yang Korea Selatan beli dari Amerika sebanyak 40 unit tersebut.

Untuk dapat memperkuat data, di bawah ini adalah MoU perjanjian Indonesia dengan Korea Selatan terkait pembuatan pesawat KF-X / IF-X yang ditandatangani oleh kedua negara pada tahun 2010 dan di mulai berjalan pada tahun 2011.



Sumber: www.Threaty.kemlu.org

Gambar 1 MoU KF-X / IF-X Indonesia dengan Korea Selatan

Oleh karena itu penulis berinisiasi untuk membuat penelitian terkait menemukan latar belakang yang membuat Korea Selatan masih melanjutkan kerjasama dengan Indonesia terkait pengembangan pesawat jet KF-X / IF-X? Karena dapat dilihat bahwa dengan adanya perjanjian antara Korea Selatan dengan Amerika Serikat terkait pembelian jet tempur F-35 Lightning II seharusnya membuat Korea Selatan tidak melanjutkan proyek pengembangan dengan Indonesia, karena pesawat F-35 kualitas diatas KF-X / IF-X itu sendiri.

1.2 Perumusan Masalah

Proyek pembuatan pesawat jet tempur KF-X / IF-X ini melibatkan dua aktor internasional yaitu Korea Selatan dan Indonesia, project ini diharapkan selesai pada tahun 2020 dimana di tahap awal Korea Selatan akan mendapat sekitar 200 unit dan Indonesia akan memperoleh 50 pesawat. Selain untuk memenuhi kebutuhan angkatan udara kedua negara, pesawat tempur ini tentu akan dijual ke berbagai negara karena KFX/IFX akan jauh lebih canggih daripada pesawat tempur legendaris F-16 Fighting Falcon. Dan diperkirakan di tahun 2025 yang akan datang F-16 sudah sangat tua usia airframe nya dan akan mulai dipensiunkan. KF-X / IF-X pun akan menjadi pengganti yang dapat diandalkan. Tetapi permasalahan disini yang ingin penulis teliti adalah faktor-faktor apa yang melatarbelakangi Korea Selatan tetap melanjutkan kerjasama dengan Indonesia terkait pengembangan ini karena seperti yang sudah dijelaskan di paragraf sebelumnya bahwa Korea Selatan sudah memiliki kesepakatan dengan Amerika Serikat terkait pengakuisisian jet tempur generasi 5 F-35 di tengah berjalanya kerjasama pembuatan jet tempur generasi 4,5 dengan Indonesia. oleh karena itu penulis menyimpulkan pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah **“Faktor-faktor yang melatarbelakangi Korea Selatan memilih melanjutkan kerjasama dengan Indonesia dalam pengembangan pesawat jet tempur KF-X / IF-X? Studi kasus: Akuisisi F-35 Korea Selatan 2014”**

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Berupaya untuk dapat mengetahui latar belakang pilihan Korea Selatan terkait dengan melanjutkan kesepakatan pengembangan pesawat jet tempur KFX-IFX dengan Indonesia.
- b. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengkaji faktor-faktor apasaja yang membuat Korea Selatan memilih melanjutkan proyek pengembangan dengan Indonesia terkait KFX-IFX.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Untuk mengetahui latar belakang Korea Selatan memilih melanjutkan proyek ini dengan Indonesia terkait pengembangan pesawat jet tempur KFX-IFX, karena Korea Selatan sendiri sudah memiliki atau sudah membeli pesawat generasi 5 atau dapat dikatakan level nya lebih canggih dari KFX-IFX sendiri dari Amerika Serikat.
- b. Memperkaya bahan-bahan referensi tambahan bagi kalangan akademisi, mahasiswa dan pemerhati hubungan internasional khususnya yang fokus kepada Pilihan Rasional Korea Selatan terhadap jet tempur KF-X / IF-X dengan Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada tesis Mischa Guzel Madian yang berjudul “*Analisa Kerjasama Indonesia-Korea Selatan Dalam Pengembangan Pesawat Tempur KAI KF-X/ IF-X*” memiliki fokus kepada menganalisa kerjasama Indonesia - Korea Selatan dalam mengembangkan pesawat tempur generasi 4.5 KAI KF-X / IF-X, dengan di bandingkan dengan fenomena *Revolutions in Military Affairs* (RMA) yang terjadi di kawasan dan dengan tingkat kapabilitas pertahanan kedua negara dalam menyukseskan program tersebut. Dan kesimpulan dari penelitian ini adalah pesawat tempur KAI KF-X / IF-X ini tidak mempengaruhi RMA Indonesia karena pesawat tempur tersebut akan memenuhi tuntutan operasional TNI AU dimasa mendatang dan tidak akan menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap Doktrin maupun Postur TNI. Yang terjadi adalah *evolution in military affair*, bukan RMA.

Perbedaan fokus penelitian diatas dengan penulis ambil terdapat pada masalah apa yang diteliti. Jika jurnal diatas membahas bagaimana dampak pembuatan pesawat jet tersebut terhadap keadaan lingkungan strategis yang mengacu kepada *Revolution in Military Affairs* (RMA) Indonesia, sedangkan pada penelitian yang penulis ambil mempertanyakan faktor-faktor yang melatarbelakangi Korea Selatan memilih melanjutkan kerjasama pembuatan pesawat tempur generasi 4,5 dengan Indonesia terkait pengembangan KF-X / IF-X.

Yang kedua, jurnal Satrio Arismunandar yang berjudul “*Ambisi Indonesia Memproduksi Pesawat Jet Tempur KFX/IFX*” yang membahas dari konteks Indonesia bagaimana dinamika yang terjadi dari pihak Indonesia terkait pengembangan pesawat ini. Bermula dari persoalan penyediaan anggaran, yang pada dasarnya proyek ini memiliki dana yang tidak sedikit dan dapat dikategorikan sangat besar. Selain itu, di luar aspek anggaran juga terdapat permasalahan yang lebih serius terkait dengan kontrak alih teknologi. Karena,

Indonesia sebagai negara bebas-aktif yang tidak menganut blok pertahanan, karena itu lah upaya alih teknologipun menjadi lebih sulit. Berbeda dengan Korsel yang jelas adalah sekutu dekat AS dikawasan Asia-Pasifik. Tetapi apapun hambatan yang terjadi project ini akan terus diperjuangkan sebagai mana untuk memajukan Industri Pertahanan dalam negeri, yang pada kesepakatannya Pesawat KFX/IFX ini akan menjadi pesawat tempur pertama yang dibuat oleh Indonesia. Dan dalam perjanjiannya akan diproduksi sebanyak 250 unit, dan Indonesia akan mendapat bagian 50 unit. Pada jurnal yang kedua perbandinganya dengan penelitian yang penulis ambil adalah jika dalam jurnal ini membahas bagaimana hambatan yang terjadi pada Indonesia, persoalan kontrak alih teknologi lalu masalah kekurangan anggaran dana yang terjadi oleh Indonesia, sedangkan pada penelitian yang penulis ambil memiliki fokus terhadap bagaimana faktor yang mempengaruhi Korea Selatan memilih tetap melanjutkan kerjasama dengan Indonesia terkait pengembangan jet tempur KF-X / IF-X.

Riset ketiga yaitu, Buku “*Peluang & Tantangan Diplomasi Pertahanan*” oleh Parulian Simamora, M.Sc. Dalam bab 5 Kerjasama Pertahanan dengan Negara- Negara Sahabat, yaitu pada sub bab Kerja Sama Pertahanan RI dengan Korea Selatan yang menjelaskan hubungan bilateral Korea Selatan dan Indonesia yang mana berisi tentang dinamika perkembangan kerjasama yang terjadi di antara kedua negara. Banyak kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara tetapi dalam buku ini menitik beratkan kepada kerjasama pertahanan oleh kedua negara. Tetapi dalam konteks Indonesia, Indonesia menginginkan peningkatan kerjasama di bidang logistik, tidak sekedar jual beli saja tetapi lebih jauh kepada melibatkan industri pertahanan dalam negeri guna peningkatan kemampuan alih teknologi.

Hal ini disetujui oleh Korsel dan akan menempatkan sebagai strategi utama dalam kerja sama bilateral dengan RI dibidang logistik. Dengan melihat keinginan Indonesia seperti itu, memang betul dengan faktanya pada dewasa ini Indonesia memang ingin memajukan Industri Pertahanan dalam negeri nya. Menindaklanjuti MoU program Imbal Beli, yang telah disepakati oleh kedua negara, maka terbagi dua pola kerjasama antara kedua negara yang pertama:

Kerjasama yang sedang berjalan

- a. Pengadaan dan pemeliharaan suku cadang pesawat latih KT-1B
- b. Pendidikan dan pelatihan
- c. Korsel menawarkan pesawat T-50 sebagai *Advance trainer* yang mempunyai komposisi cockpit dan perlengkapan mirip dengan pesawat F-16, sehingga

memungkinkan bagi training pilot untuk transisi ke pesawat F-16.

- d. Perkembangan terbaru, belum disepakati tentang Training Area bagi pilot korsel yang berlatih di Indonesia

Kerjasama pada masa mendatang

- a. Meningkatkan kerjasama yang sudah berjalan
- b. Kerjasama yang difokuskan pada tiga bidang yaitu kelayakan udara, pendidikan dan pelatihan (diklat) dan Untuk jangka panjang adalah pembuatan pesawat jet tempur KF-X, Generasi 4,5.

Di dalam buku ini pembahasan yang paling pokok adalah dinamika kerjasama yang terjadi mulai dari perubahan MoU, keinginan yang diajukan oleh Indonesia, serta perjanjian-perjanjian lain terkait kerjasama pertahanan oleh kedua negara. Berbeda fokus dengan penelitian yang penulis angkat mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi Korea Selatan memilih tetap melanjutkan kerjasama dengan Indonesia terkait pengembangan KF-X / IF-X dengan studi kasus akuisisi F-35 Korea Selatan dari Amerika.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Konsep Pilihan Rasional

Konsep ini adalah masih turunan dari teori realisme, logika berfikir dalam konsep ini ialah 'ketika dihadapkan pada beberapa alur tindakan, manusia biasanya akan memilih alur yang mereka yakini akan mendatangkan manfaat yang paling besar bagi manusia tersebut' (Elster 1989, hlm.22). Konteks manusia dalam hal ini direfleksikan oleh tindakan negara yaitu Korea Selatan terhadap Indonesia, penjelasan mendetail dalam konteks ini adalah manusia memiliki seperangkat preferensi-prefrensi yang bisa mereka pahami dengan menganut kepada paham sekala prioritas antara satu dengan yang lain, disederhanakan lagi yang dimaksud dalam tatanan preferensi pada sekala prioritas adalah manusia pada dasarnya manusia berprinsip 'memaksimalkan manfaat' dan 'meminimalkan resiko' kesimpulan yang dapat diambil adalah manusia adalah makhluk yang egois.

Masuk kepada konteks kasus dalam penelitian yang penulis ambil, konsep ini kiranya adalah konsep yang dapat melihat menjelaskan bagaimana *human nature* berperan dalam konteks negara, yang dalam hal ini untuk dapat mengetahui apa-apa saja yang melatarbelakangi Korea Selatan memilih melanjutkan kerjasama pengembangan jet tempur dengan Indonesia Apa yang dilihat Korea Selatan yang kirannya menguntungkan untuk negaranya terkait pengembangan Jet Tempur ini.

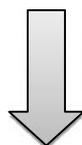
1.6.3 Konsep Cooperative Security

‘Dalam konsep ini menekankan upaya untuk menciptakan keamanan melalui dialog, konsultasi, pembentukan rasa saling percaya tanpa harus melalui pendekatan-pendekatan formal-institusional’ (Perwita 2011, hlm.129). Konsep ini juga berusaha untuk merubah perilaku negara yang perilakunya selalu berkompetisi dengan negara lain demi mencapai kepentingan negaranya, tetapi konsep ini menawarkan setiap negara untuk berubah dengan menjalin kerjasama dengan negara lain serta membangun rasa saling percaya diantara keduanya. Pendekatan ini banyak digunakan oleh negara-negara di dunia khususnya pada awal 1990-an dalam upaya mencari format baru dalam pengelolaan keamanan kawasan untuk menjawab perubahan-perubahan kondisi keamanan internasional sebagai dampak dari runtuhnya sistem bipolar dan bubarnya salah satu negara adidaya Uni Soviet. Hal ini disampaikan dalam pidato pada pertemuan para menteri ASEAN pada tahun 1993. Hal ini dikarenakan pada masa Perang Dingin muncul harapan untuk lebih mengelola kondisi keamanan tidak hanya sebatas mengantisipasi terjadinya perang, namun bagaimana membangun nilai-nilai bersama secara internasional untuk mencapai stabilitas perdamaian jangka panjang (Synder 1999, hlm.113-116).

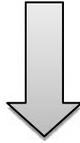
Masuk kepada fokus penelitian yang penulis teliti, konsep ini berguna guna dapat melihat bahwa kerjasama antara Korea Selatan dengan Indonesia terkait pengembangan jet tempur KF-X / IF-X tersebut, sangatlah berguna untuk dapat menjaga keamanan regional masing-masing, serta dapat membangun rasa percaya antar kedua negara melalui pencegahan terhadap konflik antarnegara dan mempertahankan *status quo* antar negara.

1.7 Alur Pemikiran

Penjelasan tentang hubungan kerjasama militer Korea, dan alasan-alasan yang membuat keputusan Korea untuk melanjutkan kerjasama pertahanan dengan Indonesia menjadi “tidak rasional”



Proses Terjadinya MoU Indonesia dengan Korea Selatan



Latar Belakang Korea Selatan memilih melanjutkan project tersebut dengan Indonesia sebagai mitra

1.8 Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Deskriptif dan modelnya adalah Analitis. Artinya penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana Korea Selatan dapat memilih melanjutkan pengembangan dengan Indonesia terkait pengembangan pesawat jet tempur KF-X / IF-X (*Korean Fighter Xperiment - Indonesia Fighter Xperiment*).

b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari dua sumber. Berasal dari sumber primer seperti hasil wawancara terhadap narasumber dan sumber sekunder berupa pengumpulan perjanjian-perjanjian yang berkaitan dengan kesepakatan kedua negara untuk melakukan kerjasama industri pertahanan terkait pengembangan pesawat jet tempur KFX/IFX. Serta sumber lainnya yaitu, yang berasal dari buku, jurnal, internet, serta media masa yang juga membahas permasalahan mengenai masalah-masalah apa saja yang terjadi terkait proyek tersebut.

c. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan tehnik pengumpulan data berupa studi Kepustakaan (literature) dengan mempelajari informasi-informasi berupa data yang didapat dari berbagai tempat, seperti perpustakaan FISIP UPN "Veteran" Jakarta, studi kepustakaan juga dilakukan dengan mempelajari kembali teori-teori hubungan Internasional yang di pelajari selama perkuliahan.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam rangka memberikan pemahaman mengenai penelitian ini secara keseluruhan, maka penulis membagi isi penelitian ini menjadi 4 (empat) bagian dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang diangkat dan kemudian akan diteliti oleh penulis, serta Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Alur Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II PROSES TERJADINYA MoU ANTARA KOREA SELATAN DAN INDONESIA TERKAIT PENGEMBANGAN KFX-IFX

Pada bab ini penulis akan menjelaskan secara rinci mengenai hubungan Korea Selatan dengan Indonesia dalam bidang pertahanan sekaligus menjawab proses terjadinya MoU kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara terkait pengembangan pesawat jet tempur KFX-IFX.

BAB III FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KOREA SELATAN MEMILIH MELANJUTKAN KERJASAMA DENGAN INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN KFX-IFX

Pada bab ini penulis akan menjawab rumusan masalah yang penulis pertanyakan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi Korea Selatan memilih melanjutkan project tersebut Indonesia sebagai mitra pengembangan pesawat jet tempur KFX/IFX yang dimulai tahun 2011.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah penulis lakukan dalam mencari jawaban atas pertanyaan penelitian beserta saran yang sekiranya dapat menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN